

BAB III

DEFINISI UMUM AGAMA DAN NEGARA

A. Definisi Agama

Sejarah Islam telah mengungkapkan kepada kita bahwa Rasulullah telah berusaha semaksimal mungkin dengan mengerahkan kekuatan dan pikiran yang di topang hidayah wahyu, untuk mendirikan daulah Islam dan Negara bagi dakwah beliau serta penyelamat bagi para pengikutnya. Tidak ada kekuasaan yang terapkan atas mereka kecuali kekuasaan syariat.¹

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi kegenerasi dengan tujuan untuk memberi tuntutan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dan akhirat.

Kehadiran Agama Islam yang di bawa Nabi Muhammad Saw. Diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia

¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Fikih Daulah dalam Perspektif Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h.12.

yang sejahtera lahir dan batin. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya.

Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana didalam sumber ajaran Al- Qur'an dan Hadist, tampak amat ideal dan Agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif bersikap seimbang memenuhi kebutuhan sosial, menghargai waktu, kepedulian sosial, mencintai kebersihan, bersikap terbuka, mengutamakan persaudaraan, brahlak mulia, dan sikap-sikap positif lainnya.²

Agama merupakan suatu cara manusia menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya, Agama Islam misalnya sangat di anjurkan untuk bersikap tanggung jawab terhadap segala perbuatan yang di lakukannya di dunia dan akan di pertanyakan di kehidupan akhirat kelak, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah ialah penegasan akan persamaan

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1-14.

manusia tanpa memandang ras, warna , maupaun jenis semuanya sama dihadapan Allah.

Dalam pandangan Ibn Taimiyah, Negara dan Agama saling berkelindan. Tanpa kekuasaan Negara yang bersifat memaksa Agama berada dalam bahaya. Tanpa disiplin hukum wahyu, Negara pasti menjadi sebuah organisasi yang tiranik. Juga dengan Ibn Khaldun, organisasi kemasyarakatan suatu kemestian bagi manusia, tanpa itu eksistensi mereka tidak akan sempurna sebagaimana kehendak Allah menjadikan mereka sebagai khalifahnya untuk memakmurkan bumi.³

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang

³ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*,
(Bandung : Cv Pustaka Setia), h.60.

sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(Q.S Al-Baqarah Ayat : 256)⁴

Para pemikir Islam abad pertengahan banyak mengadopsi pikiran plato dan aristoteles mengenai konsep terbentuknya Negara mereka berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia adalah mahluk sosial, seperti di katakan al-Ghazali, manusia itu tidak dapat hidup sendirian yang disebabkan oleh dua hal yaitu :

- 1) Kebutuhan akan keturunan demi kelangsungan hidup umat manusia, hal itu hanya mungkin melalui pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta keluarga.
- 2) Saling membantu dalam menyediakan bahan makanan pakaian dan pendidikan.

Beberapa kalangan pemikir muslim berpendapat bahwa Islam tidak meletakkan pola baku tentang teori Negara yang harus dijalankan umat. Seorang pemikir muslim Mesir, Muhammad

⁴ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 256, (Bandung: sygma, 2014). h. 42.

Imarah, sebagaimana dikutip bakhtiar effendi mengatakan bahwa, “Islam sebagai Agama tidak menentukan suatu sistem pemerintahan tertentu bagi kaum Muslim kerana logika tentang kesesuaian agama ini untuk sepanjang masa dan tempat menuntut agar permasalahan yang selalu berubah secara evolusi diserahkan pada akal pikiran manusia menurut kepentingan umum yang telah digariskan manusia”.⁵

a. Kebutuhan manusia terhadap Agama

Agama Islam dalam kehidupan manusia adalah sebagai pedoman aturan Undang-undang tuhan yang harus di ta’ati dan mesti di jalankan dalam kehidupan, Agama sebagai *way of life*, sebagai pedoman hidup yang harus di berlakukan dalam segala segi kehidupan. Orang yang beragama dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, menguasai nafsunya sesuai dengan ajaran Agama, orang beragama cenderung berbuat baik sebanyak-banyaknya. Dan ia akan berusaha dengan segala upaya untuk menghindarkan dirinya dari segala perbuatan yang keji dan munkar.⁶

⁵ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam,...*, h.63

⁶ *Id.portalgaruda.org/article.*

Sebenarnya Islam bukan hanya bertujuan membentuk individu-individu yang baik tetapi juga membina masyarakat baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, individu yang suci dan baiklah yang dapat menyusun masyarakat yang baik dalam masyarakat yang baiklah akan diperoleh keselamatan dunia. Dengan demikian tujuan terakhir dari manusia yakni selamat dalam hidup di dunia dan di akhirat.⁷

b. Klarifikasi Agama

Agama di klasifikasi dalam dua golongan (berdasar tolak ukur tertentu), salah satu tolak ukur yang dapat di pergunakan adalah (sumber) ajaran Agama, menurut sumber ajaran suatu Agama, Agama tersebut dapat di bagi menjadi dua yaitu:

- 1) Agama Wahyu (revealed religiaon) Agama samawi atau langit, adalah Agama yang ajarannya di wahyukan oleh Allah kepada ummat manusia melalui Rasullnya. Agama wahyu dapat di pastikan kelahirannya, di sampaikan melalui utusan atau Rasullnya. Ciri-ciri Agama wahyu: memiliki kitab

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan Anggota IKAPI, 1996), h. 86.

suci, sistem berfikirnya tidak inheren, ajarannya serba tetap, konsep ketuhannya mutlak, kebenaran prinsip-prinsip ajarannya tahan terhadap kritik dan akal serta sistem nilai di tentukan oleh Allah SWT.

- 2) Agama Ra'yu (cultural religion) Agama ardhhi, Agama bumi, kadang di sebut Agama budaya dan Agama alam. Adalah Agama yang ajaran-ajarannya diciptakan oleh manusia sendiri, tidak di wahyukan oleh Allah dan Rasulnya. Ciri ciri agama ra'yu : tidak dapat di pastikan kelahirannya, tidak mengenal utusan Allah dan Rasul, yang mengajar Agama adalah filosof, tidak memiliki kitab suci, sistem berfikirnya inheren, ajarannya berubah seiring perubahan masyarakat yang menganut, konsep ketuhanannya dinamismes dan paling tinggi motoisme nisbi, prinsip ajarannya tidak tahan

terhadap kritik akal dan nilai Agama ditentukan oleh manusia.⁸

c. Bentuk- bentuk Agama

1. Dinamisme: kepercayaan pada kekuatan gaib dan misterius yang terdapat dalam benda-benda yang berada di sekeliling manusia, dalam bahasa ilmiah di sebut *mana*, kekuatan manusia ini dalam Bahasa Indonesia disebut *sakti* atau yang *tertua*.
2. Animisme: kepercayaan bahwa tiap-tiap benda yang ada di sekeliling manusia ruh. Ruh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia.
3. Politisme: kepercayaan pada dewa-dewa. Dalam Agama ini hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan perasaan dahsyat bukan lagi di kuasai oleh ruh-ruh atau dewa-dewa.
4. Monoteisme: kepercayaan pada Tuhan yang Esa, pencipta alam semesta. Dalam Agama monoteis,

⁸ <https://indomaterikuliah.blongsport.com/2014/11/klasifikasi-agama-dan-agama-islam-study>.

kekuatan supranatural mengambil bentuk Tuhan yang Maha Esa.⁹

Pesan-pesan yang di bawakan Islam pada umat manusia adalah kesejahteraan, bertauhid, melaksanakan syariah dan menegakkan kesejahteraan di muka bumi, yang telah di berikan contoh yang paling sempurna kepada seluruh umat manusia yang harus di teladani sejauh mungkin, yaitu Nabi Muhammad SAW, mulianya status itu di lengkapi oleh Allah dengan firman-nya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sesungguhnya telah kujadikan manusia dalam bentuk kemahlukan yang sebaik-baiknya dan dengan keseluruhan peranan status dan bentuk kemahlukan itu manusia di jadikan Allah sebagai penggantinya-nya di muka bumi (Q.S At-Tin:4).¹⁰

B. Definisi Negara

⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan IKAPI, 1996), h.79.

¹⁰ Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), 156-157.

Negara merupakan gejala kehidupan di sepanjang sejarah umat manusia, konsep negara berkembang mulai dari bentuknya yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Negara sebagai bentuk organisasi bersama dalam masyarakat selalu menjadi bahan kajian ilmiah yang mempelajari ilmu hukum mempelajari Negara merupakan bagian penting dari mempelajari bangunan ilmu Negara. . Istilah Negara merupakan konstruksi yang di ciptakan umat manusia (*human creation*) tentang pola hubungan antara ,manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang berorganisasikan sedemikian rupa untuk maksud memenuhi kepentingan dan mencapai tujuan bersama.¹¹

Tidaklah dapat dikatakan Negara bila belum memenuhi syarat Negara dalam arti formil dan material, Negara dalam arti formil adalah Negara sebagai pemerintah, sedangkan Negara dalam arti material adalah Negara sebagai persekutuan masyarakat¹²

¹¹Alwi Wahyudi, *Ilmu Negara dan Tipologi Kepemimpinan Negara*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2014), h.1-2.

¹² Zakaria Syafei, *Negara dalam Perspektif Islam Fiqih Siyasa*, (Jakarta :Media pustaka, 2012), h. 9.

Negara adalah suatu badan atau organisasi tertinggi yang mempunyai wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak serta mempunyai kewajiban-kewajiban untuk melindungi dan menyejahterakan masyarakat yang menaunginya, Negara menetapkan cara-cara dan batas-batas kekuasaan dapat digunakan dalam kehidupan bersama baik yang dilakukan oleh individu maupun golongan atau sosiasi.¹³

a. Negara dalam konsep Islam

Negara adalah rangkaian Raja-raja yang bersambungan di sebuah kerajaan, dari satu keluarga. Selanjutnya penggunaan term ini menyebar dalam berbagai tulisan para peneliti dengan dipengaruhi oleh aliran-aliran pemikiran yang di anutnya.

b. Negara dalam konsep Barat

Negara adalah sekelompok manusia merdeka yang setara, yang terikat diantara mereka dengan simpul-simpul persaudaraan dan mereka- demi kelanggengan sistem dikota- para penguasa pencerah yang memiliki perhatian

¹³ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*, ..., h. 60.

dan teguh, yang di angkat sebagai pemimpin oleh mereka, dan mereka tunduk pada Undang-undang yang tiada lain adalah kaidah-kaidah keadilan itu sendiri.

Selanjutnya penggunaan terni berangsur-angsur ada di dalam berbagai tulisan para filosof dan sejarawan Barat. Ketika merenungkan berbagai tulisan konsep Barat modern, sesungguhnya definisi Negara dalam konsep liberal berbeda dengan konsep komunis sosialis.

c. Negara dalam Konsep Sosialis

Negara yaitu alat kekuasaan politik dimasyarakat berkasta adapun Negara sosialis, adalah Negara keumuman manusia. Yang merupakan lembaga politik milik seluruh bangsa dan alat untuk membangun komunisme dan menjadikan kelas pekerja sebagai kaidah umum sesuai dengan keumuman bangsa. Ringkasnya, sosialis memandang bahwa Negara adalah corak historis pengaturan politik untuk masyarakat dan tumbuh seiring dengan kemunculan kekuasaan khusus dan terbaginya

masyarakat kedalam kelas-kelas dimana sebagiannya mengeksploitasi yang lainnya.

d. Negara dalam Konsep Liberal

Negara dalam konsep liberal memiliki keistimewaan dengan lima karakteristik:

1. Negara adalah kumpulan institusi-institusi indepeden yang bisa di bedakan di dalamnya antara umum dan khusus.
2. Menikmati kepemimpinan dan kekuasaan tertinggi di tanahnya
3. Kepemimpinan komprehensif dan setara bagi setiap orang yang menduduki jabatan-jabatan resmi di aparat pemerintah.
4. Melaksanakan mobilisasi dan melatih para pekerja di dalamnya.
5. Kemampuan Negara memperoleh pendanaan untuk mendanai berbagai kegiatannya.

Negara dalam pengertian yang lebih luas menurut konsep liberal modern adalah sebuah definisi konstitusional yang

menggambarkan satu komunitas yang tinggal di satu wilayah geografis tertentu dan mengatur segala usahanya dan fasilitasnya dalam bingkai institusi-institusi politik yang dimenej oleh lembaga penguasa yang efektif yang menguasai berbagai urusan secara cermat.¹⁴

Pada pertengahan abad ke-20 menurut doktrin *welfare state*, atau Negara kesejahteraan, diidealkan untuk menangani hal-hal yang sebelumnya tidak ditangani demi kesejahteraan masyarakatnya.¹⁵

Menurut R. Kranen Burg, Negara adalah organisasi kekuasaan yang diciptakan kelompok manusia yang disebut Bangsa. Adapun menurut Logeman, Negara adalah organisasi kekuasaan yang menyatukan kelompok manusia yang disebut Bangsa. Negara bisa berdiri jika terpenuhi unsur-unsur pokok yaitu, umat, territorial, dan pemerintahan.

Tujuan Negara adalah untuk mengatur masyarakat dan menertibkan hubungan. Untuk menjaga dan mengembangkan

¹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Negara Islam Modern*, (Jakarta : Puataka Al-Kautsar, 2017), h. 36-38.

¹⁵ Jimly Asshiddiqie, *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*, (Jakarta: sinar Grafika, 2012), h. 2.

usaha umat dalam kemajuan, berkarya, mendapatkan kemnfaatan, dan menolak bahaya. Bahwa perlunya suatu Negara merupakan suatu keniscayaan realita, sesuai dengan hukum sosial dan kemasyarakatan. Hal itu bisa kita lihat dengan jelas setelah kita mempelajari realita kehidupan manusia dengan jenis dan kebudayaan, keyakinan yang berbeda-beda. Walaupun bermacam-macam model Negara dan tingkatannya, kenyataannya manusia tidak bisa lepas dari Negara.

Walaupun mendirikan Negara bukanlah kewajiban yang datang dari Al-Qur'an dan bukan merupakan rukun agama. Tapi jika tidak ada Negara maka orang tidak bisa menjalankan kewajiban Al-Quran dan kemasyarakatan.¹⁶

a. Bentuk Negara

Negara bisa dibedakan menjadi dua macam yaitu Negara kesatuan dan Negara serikat. Dalam negara kesatuan tidak dikenal istilah Negara bagian karena tidak ada Negara dalam Negara. Yang ada adalah daerah otonom dan wilayah

¹⁶ Moh. Toriquuddin, *Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer*, (malang : UIN Malang press), h.36-43.

administratif misalnya provinsi (Daerah tingkat I), Kabupaten dan Kota (Daerah tingkat II).

Dalam Negara serikat dikenal istilah Negara bagian karena terdapat Negara di dalam Negara. Dengan begitu maka akan ada pemerintahan Negara federal yang membawahi semua Negara bagian dan pemerintah Negara bagian. Pada umumnya, pemerintah federal hanya mengurus terkait politik, keamanan, ekonomi, peradilan dan kebijakan luar Negeri, dan selebihnya di atur oleh Negara bagian masing-masing.¹⁷

Masalah kenegaraan dalam Islam selalu menjadi agenda politik yang ramai dibicarakan umat Islam, karena di samping relevansinya dengan Agama, juga membawa pengaruh dalam kehidupan bernegara. Sebab itu banyak tokoh pemikir politik Islam tertarik terhadap masalah pemikiran kenegaraan ini, baik yang hidup pada zaman klasik maupun pada zaman pertengahan.

Pemikiran kenegaraan yang dikemukakan para pemikir politik Islam dipengaruhi secara kuat oleh kenyataan historis dan kondisi sosio-politik pada masanya. Hal ini sebagaimana yang

¹⁷ <https://www.siswapedia.com/pengetahuan-dan-bentuk-negara/>

dinyatakan H.A.R. Gibb bahwa pemikiran itu merupakan rasionalisasi terhadap sejarah masyarakat dan presiden-presiden yang diartifikasi oleh ijmak. Demikian juga Nurcholis Madjid dalam kata pengantarnya di buku *Islam dan Masalah Kenegaraan* menyatakan bahwa moderasinya konsep politik kaum Sunni pada abad ini, sering dinilai bersifat kompromistis terhadap status quo. Akibatnya, tidak ada diantara mereka yang berusaha membuat “lompatan pemikiran” tentang teori-teori politik kenegaraan untuk mengantisipasi perkembangan perpolitikan umat Islam di masa mendatang.¹⁸

¹⁸ Sirajuddin, *Politik Ketatanegaraan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1.

